

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan perubahan dalam berbagai aspek, mulai aspek ekonomi, sosial sampai dengan budaya. Perekonomian yang tumbuh begitu cepat membutuhkan banyak modal untuk menjaga stabilitas perekonomian, baik modal yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan (modal) yang diperlukan adalah simpanan masyarakat yang merupakan potensi modal dalam perekonomian. Potensi dapat bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan yang produktif. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat yaitu bank.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan (Kaligis, 2014). Bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan

yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir, 2015).

Selama menjalankan kegiatan usahanya suatu perusahaan pasti akan mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala yang pasti dihadapi oleh setiap perusahaan adalah terkait kebutuhan dana. Hampir seratus persen perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan usahanya, baik untuk membiayai kegiatan operasional rutin maupun perluasan usaha. Pentingnya dana membuat setiap perusahaan berusaha keras untuk mencari-cari sumber dana yang tersedia, termasuk lembaga keuangan semacam bank (Kasmir, 2015).

Bank Indonesia dalam Laporan Survei Perbankan (2015) memprediksikan bahwa pertumbuhan kredit tahun 2015 semakin tinggi. Responden perbankan mengoreksi target pertumbuhan kredit 2015 pada triwulan-I menjadi sebesar 17,1% (Year On Year), lebih tinggi dari 15,7% (YOY) pada hasil survei triwulan sebelumnya dan sedikit lebih tinggi dibandingkan kisaran target Bank Indonesia dikisaran 15-17%. Berdasarkan data Bank Indonesia, pertumbuhan kredit pada bulan Februari 2015 secara tahunan sebesar 12,3% (YOY) . Seiring dengan tumbuhnya pinjaman pada industri perbankan, maka dibutuhkan pula dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan itu. Salah satu sumber pendanaan bank berasal dari pihak ketiga yaitu dari masyarakat.

Namun, di akhir tahun 2014 Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh industri perbankan melambat akibat adanya penurunan perolehan dana

dalam bentuk giro (Muqoddam, 2014). Data Bank Indonesia dalam Laporan Survei Perbankan (2015) menunjukkan total DPK perbankan pada Juli 2014 tercatat senilai Rp3.673,4 triliun, tumbuh 10,4% (YOY), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada Juni 2014 sebesar 13,7% (YOY). Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut bersumber dari penurunan penghimpunan dana giro. Giro tercatat Rp747,2 triliun pada Juli 2014, menurun 1,3% (YOY). Padahal, penghimpunan giro pada Juni 2014 masih membukukan pertumbuhan hingga 11,9% (YOY). Sedangkan, total dana tabungan pada Juli 2014 mencapai Rp1.213,4 triliun, tumbuh 9,9% (YOY). Pertumbuhan tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pertumbuhan tabungan pada Juni 2014 sebesar 9,4% (YOY). Sementara itu, penghimpunan dana deposito tetap naik meskipun pertumbuhannya melambat. Pertumbuhan deposito hingga Juli 2014 mencapai Rp1.712,9 triliun, naik 16,7% (YOY), sedangkan posisi pada Juni 2014 yang tumbuh 17,8% (YOY). Pertumbuhan dana pihak ketiga yang melambat memacu bank untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar eksistensinya tetap terjaga dan dapat melaksanakan perannya dengan baik.

Reputasi yang baik, jumlah kantor cabang yang banyak dan biaya administrasi bulanan yang rendah merupakan 3 faktor yang menjadi pertimbangan utama bagi konsumen Indonesia untuk memilih menjadi nasabah suatu bank (Firmayansyah, dalam Deny 2015). Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk menilai baik tidaknya reputasi suatu bank adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Berdasarkan ketentuan Bank

Indonesia dalam SEBI No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2015 reputasi merupakan salah satu risiko yang harus dihadapi bank. Maka dari itu bank harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat dengan tetap menjaga reputasinya dengan tetap menjaga agar kinerjanya stabil atau bahkan terus meningkat. Jika kinerja suatu bank bagus maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar dan dapat meningkatkan jumlah simpanan masyarakat, termasuk deposito.

Deposito merupakan simpanan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dengan bank yang bersangkutan (Taswan, 2010:181). Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana melalui deposito adalah uang yang tersimpan relatif lebih lama, mengingat deposito memiliki jangka waktu yang relatif panjang dan frekuensi penarikannya relatif panjang, sehingga bank dapat dengan leluasa untuk menggunakan kembali dana tersebut untuk keperluan penyaluran kredit (Kasmir, 2015: 102).

Peningkatan jumlah deposito bank sangat dipengaruhi oleh penilaian masyarakat terhadap bank. Penilaian masyarakat terhadap bank dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan bank yang tergambar dari laporan keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis tingkat kesehatan bank yang hasilnya nanti dapat dijadikan pertimbangan para nasabah dalam mengambil keputusan berinvestasi (Kaligis, 2013). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan beberapa rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Profit Margin*

(NPM), *Return on Asset* (ROA), Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Kasmir, 2015:198). Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik.

Perkembangan suatu bank tidak terlepas dari kemampuan manajemen. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* mencerminkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan (Jacob, 2014). Semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rentabilitas yaitu ROA dan BOPO. *Return On Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005). Semakin tinggi ROA

menunjukkan semakin baik kinerja keuangan suatu bank. Kinerja keuangan yang baik mengindikasikan meningkatnya kepercayaan pihak ketiga pada bank tersebut. Besarnya dana yang dapat dihimpun dari pihak ketiga juga sangat menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh bank.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Restika, 2014). BOPO digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya menunjukkan baiknya kinerja bank tersebut. Semakin baik kinerja bank kepercayaan pihak ketiga akan semakin meningkat.

Rasio yang tidak kalah penting, yang harus dilihat pihak ketiga dalam menilai kinerja keuangan bank adalah rasio likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank yang diperoleh dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana pihak ketiga (Taswab, 2010). Semakin besar nilai rasio LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, sehingga kondisi bank semakin buruk atau tidak sehat. Hal itulah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak ketiga dalam memilih bank. Rasio-rasio tersebut merupakan beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai baik tidaknya kinerja bank. Penelitian yang dilakukan Sudyatno (2010) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR dan

BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2005-2008, sedangkan LDR secara statistik menunjukkan tidak berpengaruh signifikan.

Bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Sebagai gambaran, dengan terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia, antara lain telah mengakibatkan melambatnya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain berperan sebagai lembaga intermediasi, perbankan juga berperan dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan stabilitas sektor perbankan. Salah satu kebijakan yang dibuat yaitu terkait tingkat suku bunga. Berdasarkan teori klasik, suku bunga, tidak stabilnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya inflasi berdampak pada kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah (Nopirin, 1992).

Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga yang dikenal dengan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan BI rate sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu. Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi

tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter (Natsir, 2008). Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur suku bunga (Natsir, 2008). Perubahan atas BI Rate ini nantinya juga akan berpengaruh terhadap perubahan kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh masing-masing bank.

Permasalahan perbankan yang kerap kali muncul yang menjadi isu krusial bagi perbankan Indonesia dan menjadi perhatian masyarakat adalah masalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen moneter yang dapat memberikan sinyal positif dan negatif dalam sinyal perekonomian secara keseluruhan (Jacob, 2014). Sinyal positif yang diberikan apabila tingkat suku bunga tinggi orang akan senang menyimpan uang di bank dengan kompensasi penerimaan bunga. Sedangkan sinyal negatif apabila tingkat suku bunga rendah orang tidak begitu suka menabung di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan daripada menabung. Berdasarkan hal-hal tersebut, bank benar-benar harus memilih strategi yang tepat agar tetap dapat menghimpun dana yang besar dari masyarakat di tengah ketatnya persaingan antarbank. Tingkat suku bunga yang menarik merupakan salah satu strategi yang dapat

digunakan bank untuk menarik keinginan masyarakat menginvestasikan dananya, yang dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan. Penelitian yang dilakukan Susanto (2014) menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap simpanan deposito. Hal berarti bahwa kenaikan suku bunga dapat menaikkan pertumbuhan deposito.

Kemampuan bank dalam memperoleh sumber-sumber pendanaan sangat mempengaruhi kelangsungan usaha bank tersebut. Terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan bank dalam mencari sumber-sumber pendanaan diantaranya kemudahan dalam memperolehnya, jangka waktu sumber dana dan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperolehnya. Salah satu sumber pendanaan bank yang besar adalah berasal dari pihak ketiga, yaitu simpanan termasuk deposito. Bank harus mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk dapat memilih deposito sebagai bentuk investasi karena dana ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama. Masyarakat akan dapat mempercayai suatu bank dan menginvestasikan dananya di bank tersebut jika bank tersebut mempunyai kredibilitas dan tingkat kesehatan yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN DEPOSITO PADA SEKTOR PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BEI TAHUN 2010-2014”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
6. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?
7. Bagaimana pengaruh CAR, NPM, ROA, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.

7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR, NPM, ROA, BOPO, LDR dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap pertumbuhan deposito pada perbankan yang *go public* di BEI tahun 2010-2014.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya dalam menilai kinerja bank maupun indicator lain yang mempengaruhi kinerja keuangan bank yang diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah pengembangan teori.

2. Bagi Objek yang Diteliti

- a. Sebagai tolok ukur manajemen bank guna menilai apakah pengelolaan keuangan perusahaan sudah dilakukan dengan baik ditandai dengan meningkatnya jumlah simpanan deposito.
- b. Sebagai tolok ukur seberapa besarkah pengaruh perubahan perekonomian nasional terhadap perbankan terkait kebijakan moneter yang mereka tetapkan yang hubungannya dengan pertumbuhan deposito.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Memperluas pola pikir, wawasan, dan pengetahuan tentang kinerja perbankan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif, Net Profit Margin (NPM), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), tingkat suku bunga simpanan dan deposito.
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori ke praktik atau ke dalam permasalahan yang nyata, serta menambah wacana dan wawasan keilmuan.
- c. Dijadikan pertimbangan antara teori dengan praktiknya yang diharapkan tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh sehingga nantinya bisa dijadikan bekal saat terjun di masyarakat.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama di masa yang akan datang.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan peneliti selanjutnya.
- c. Memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang akuntansi yang dapat dijadikan sebagai referensi.